

# **AUDIENS DAN PROGRAM ACARA SEPAKBOLA DI TV PUBLIK**

**(Resepsi Audiens terhadap Program Acara Liga Italia Serie A di TVRI tentang Konsep Lembaga Penyiaran Publik)**

**Cornel Dimas S.K. / Josep J. Darmawan**

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

## **Abstrak**

TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik, dituntut untuk menjadi media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, pelestari budaya bangsa, sekaligus juga harus mampu mengakomodasi berbagai kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Praksis operasionalnya TVRI bertanggungjawab menghasilkan program acara yang tidak mengutamakan unsur komersial. Namun pada tahun 2012 TVRI membeli hak siar Liga Italia Serie A. Sepakbola tidak bisa dipandang sebelah mata ketika telah menjelma sebagai industri. Sepakbola menyiratkan konsekuensi komersial, terutama yang berhubungan dengan hak siar pertandingan. Hakikatnya program acara yang disiarkan oleh TVRI tersusun atas manifestasi konsep Lembaga Penyiaran Publik. Lantas bagaimana konsep Lembaga Penyiaran Publik dalam program acara Liga Italia Serie A di TVRI tersebut dimaknai oleh audiens sebagai publik? Untuk mengetahui interpretasi audiens tersebut, maka peneliti menggunakan analisis resepsi audiens model *encoding-decoding* Stuart Hall. Sebab studi ini menempatkan audiens sebagai khalayak yang aktif dalam menginterpretasikan pesan media. *Encoding-decoding* model Stuart Hall memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan pembacaan informan ke dalam tiga posisi yaitu, dominan, negosiasi, dan oposisional.

Kata kunci: Audiens, Lembaga Penyiaran Publik, *decoding*, Program acara

## 1. Latar Belakang

Terbentuknya *Public Service Broadcasting* merupakan kebutuhan bagi tegaknya demokrasi di suatu negara. Media penyiaran swasta komersial memang mampu mengakomodasi kebebasan berekspresi, namun sulit bagi media penyiaran swasta komersial untuk memosisikan diri netral dan independen. Faktor ekonomi politik media dan tekanan industri menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dinamika dan isi media untuk pencapaian kepentingan tertentu. Kondisi ini yang menyebabkan pentingnya kebutuhan akan media yang benar-benar berorientasi pada publik. Bagi media penyiaran publik, sumber pendanaan menjadi faktor penting karena akan berpengaruh pada dinamika operasional media itu sendiri. Fungsinya adalah untuk menghindari terjadinya pengabaian layanan publik akibat interupsi iklan komersial dan sponsor.

Di Indonesia, penyiaran publik diperkenalkan melalui UU Nomor 32/2002 tentang penyiaran. Regulasi tersebut menetapkan Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP). Lembaga Penyiaran Publik adalah lembaga penyiaran yang menyelenggarakan kegiatan penyiaran televisi bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Pada dasarnya, LPP memiliki ciri khas yang membedakannya dari Lembaga Penyiaran Swasta. Hal ini dikarenakan lembaga penyiaran swasta lebih berorientasi pada keuntungan komersial melalui program siarannya. Sedangkan program siaran TVRI harus dikemas dengan mengutamakan kepentingan publik.

Pada tahun 2012, TVRI membeli terestrial *free to air* hak siar Liga Italia Serie A dari agensi MP & Silva Singapura. Artinya TVRI memegang hak siar eksklusif Liga Italia Serie A untuk TV tidak berbayar di Indonesia dengan durasi kontrak 3 tahun (2012/2013, 2013/2014, 2014/2015). Penjualan hak siar dan penyiaran tayangan sepak bola adalah dua aspek dari kegiatan komersial yang diatur dalam regulasi kompetisi yang bersangkutan. Hal ini karena beberapa kegiatan yang terjadi dalam sistem olahraga bukan hanya acara hiburan semata, tetapi juga menyiratkan konsekuensi ekonomi yang telah mengubah bentuk olahraga menjadi komoditas, atau yang disebut Colantuoni (2005:6) olahraga profesional semakin komersial.

Direktur Program dan Berita TVRI, Irwan Hendarmin berdalih, "kami ingin merebut minat pemirsa. Olahraga merupakan salah satu acara yang paling digemari. Khusus untuk olahraga, sudah ada tiga acara yang disiapkan, yaitu tinju dunia, Olimpiade London dan Liga Serie A." Pernyataan tersebut mengasumsikan minat publik dalam logika yang sama dengan media penyiaran komersial bahwa tayangan olahraga mengakomodasi minat publik mayoritas. Jika media penyiaran swasta mengutamakan tayangan *entertainment* dan sepakbola luar negeri, maka TVRI melayani publik minoritas yang terabaikan. Diantaranya melalui program siaran selain *entertainment* dan sepakbola luar negeri, seperti pendidikan, seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang ditulis McQuail (2000) yakni, "program tersebut cenderung diabaikan dalam sistem komersial karena mereka tidak menarik bagi pengiklan. Seluruh gagasan tentang *Public Service Broadcasting*, memiliki fokus program yang kuat pada isu-isu publik, yang rasional, dan perwakilan warga masyarakat, tanpa pengaruh dari kekuatan komersial atau politik pribadi." Jika program acara olahraga menjadi acuan untuk merebut minat publik, lantas tidak ada

bedanya TVRI dengan media penyiaran swasta yang juga berebut untung melalui hak siar sepakbola luar negeri. Kondisi ini sangat berdampak pada interpretasi publik terhadap TVRI sebagai LPP. Program acara Liga Italia Serie A di TVRI merupakan kasus yang menarik untuk dicermati bagaimana audiens memaknai TVRI sebagai LPP. Karena program tersebut sangat tidak relevan disiarkan bagi publik di Indonesia. Hal ini berdasarkan sifat program acara tersebut yang komersial dan merupakan sepakbola dari negara Italia yang sama sekali tidak merepresentasikan identitas nasional..

## 2. Tujuan

Peneliti ingin melihat bagaimana interpretasi audiens terhadap program acara Liga Italia Serie A di TVRI tentang konsep Lembaga Penyiaran Publik. Program acara di TVRI hakikatnya tersusun atas kode-kode yang didasarkan pada konsep Lembaga Penyiaran Publik. Maka manifestasi konsep LPP menjadi isu penting pada program acara Liga Italia Serie A di TVRI. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya sampai pada pemaknaan dan posisi pembacaan audiens, namun berlanjut kepada isu mengenai tugas dan fungsi TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik.

## 3. Hasil

Peneliti menggunakan teori resepsi audiens, yaitu penelitian audiens dalam genre komunikasi untuk menjelaskan *decoding* kelompok audiens dengan membandingkan wacana audiens dan wacana media. Menurut Jensen dan Jankowski (1991:136) analisis resepsi lahir dari gabungan dua tradisi yaitu humaniora dan tradisi efek. Sisi humanioranya yakni melakukan pendekatan teks sebagai lokus makna untuk digali oleh (kurang lebih) pembaca yang kompeten melalui tindakan hermeneutik yang fokus analisisnya cenderung pada sekitar teks itu sendiri daripada budaya. Sedangkan tradisi efek telah melahirkan penelitian efek terhadap audiens baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karenanya analisis resepsi menunjukkan bahwa audiens dan konteks komunikasi massa harus dianalisis secara sosial dan empiris. Studi berbasis khalayak menekankan fakta penting bahwa khalayak yang berbeda menggunakan dan menginterpretasikan teks dengan cara yang berbeda dengan yang disampaikan oleh encoder (pembuat teks) dan juga berbeda dengan khalayak yang lain. Hal ini menegaskan peran khalayak dalam mengonstruksikan makna.

Peneliti menggunakan pendekatan *Encoding-decoding* yakni, model komunikasi yang digagas Stuart Hall sebagai alternatif lain dari alur komunikasi klasik yang berupa *sender-message-receiver*. Model tersebut menempatkan audiens sebagai khalayak aktif yang dapat memaknai bahkan mereproduksi pesan. *Encoding-decoding* adalah proses terpisah, yang mana encoding terjadi pada tahap produksi yang mengacu pada proses ideologis, profesional dan teknis yang menginformasikan bagaimana dunia direpresentasikan dalam teks-teks media. Proses *encoding* tidak hanya memproduksi pesan, tapi juga sekaligus membawa makna dalam pesan tersebut

dan dapat terjadi secara sadar ataupun tidak disadari. Sedangkan *decoding* adalah proses bagaimana audiens mengonsumsi suatu pesan media.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil, maka peneliti memilih enam informan yang ditentukan berdasarkan perbedaan latar belakang tingkat pendidikan dan pekerjaan. Sebab peneliti berasumsi bahwa kedua faktor inilah yang mampu memberikan penjelasan berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam menonton program acara televisi. Latar belakang audiens secara langsung membangun kehidupan individu dan pengalamannya bersama media. Terdapat hubungan antara latar belakang audiens dengan bagaimana mereka memaknai pesan media (Croteau & Hoynes, 2000: 268).

Peneliti menggunakan dua tahapan dalam menganalisis temuan data. Pertama adalah tahapan *encoding*. *Encoding* merupakan proses pertama yang mana terjadi momen produksi media. Momen ini bukan hanya terjadi tahapan produksi program acara tapi juga terjadi pembentukan makna yang ingin disampaikan oleh TVRI kepada audiens. Pada tahapan *encoding* ini, peneliti akan membahas tentang latar belakang dan sudut pandang TVRI dalam pemilihan dan penayangan program acara Liga Italia Serie A. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan agar peneliti mendapat interpretasi laten dari ideologi TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang mungkin akan diterima dan dipahami oleh audiens. Pada dasarnya konsep Lembaga Penyiaran Publik di Indonesia memuat aspek kebutuhan publik, partisipasi publik, pemersatu bangsa, kekhasan, dan independensi yang semuanya tercantum dalam PP No. 11 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran LPP.

Nilai-nilai kebutuhan publik adalah nilai yang mencerminkan apa yang penting dan menjadi kebutuhan publik melalui layanan program acaranya. Dalam kaitannya dengan program acara Liga Italia Serie A di TVRI, Ebi Rukbi menjelaskan, TVRI sangat mementingkan kebutuhan publik dengan memberikan tayangan hiburan yang mendidik dan positif. Sepakbola adalah olahraga populer di dunia yang sifatnya sangat positif bagi publik di Indonesia. Ebi Rukbi mengungkapkan juga bahwa program Acara Liga Italia Serie A ini penting bagi publik dari sisi hiburan dan variasi tontonan. Liga Italia Serie A sangat diminati oleh publik TVRI, hal tersebut diperkuat oleh riset AC Nielsen yang menjadi pedoman TVRI.

Nilai partisipasi publik, partisipasi publik bukanlah persoalan kehadiran publik dalam program acara yang sifatnya seremonial belaka, melainkan juga keterlibatan dan kontribusinya dalam program acara tersebut. Atau bahkan melibatkan publik dalam menentukan suatu agenda penyiaran yang nantinya juga diperuntukkan bagi publik. TVRI menilai bahwa program acara Liga Italia Serie A di TVRI telah melibatkan partisipasi publik berupa acara *nonton bareng* bagi para fans. Acara *nonton bareng* adalah salah satu bentuk TVRI ingin melihat respon publik dengan cara merangkul publik agar terlibat dalam program acara Liga Italia Serie A.

Nilai pemersatu bangsa, nilai-nilai pemersatu bangsa maksudnya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam program acara yang mampu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, tidak merusak integrasi nasional, serta tidak mengganggu hubungan baik dengan negara lain. Menurut TVRI nilai-nilai pemersatu Bangsa dalam program acara Liga Italia Serie A itu nampak dari antusiasme Fans Club Liga Italia Serie A di Indonesia.

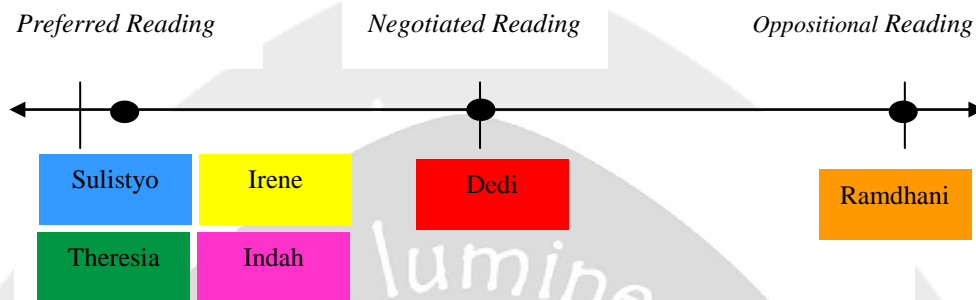
Nilai Kekhasan, nilai-nilai kekhasan dalam hal ini adalah program acara Liga Italia Serie A membedakan dirinya dari layanan dan prinsip yang ditawarkan oleh program lain atau stasiun televisi Swasta. TVRI tidak boleh menghilangkan semangat kepublikannya. Dengan adanya Liga Italia Serie A, TVRI menjadikannya sebagai program acara unggulan. Program acara unggulan dalam industri penyiaran televisi, biasanya merupakan program acara yang lebih diutamakan, karena mampu mengungguli program acara lain berdasarkan minat audiens.

Nilai Independensi, Independensi pada Lembaga Penyiaran Publik sebenarnya adalah harga mati, mengingat layanan penyiaran TVRI haruslah berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan publik. TVRI tidak bisa melaksanakan tugasnya berdasarkan intervensi ekonomi dan politik, sebab sumber pendanaan TVRI pun berasal dari publik melalui APBN. Oleh karenanya setiap penganggaran baik itu gaji pegawai, biaya operasional, termasuk juga anggaran untuk membeli hak siar program acara Liga Italia Serie A, sumber dananya berasal dari APBN. Ebi Rukbi menyatakan, “TVRI tetap dalam koridor lembaga independen. Tetap tidak akan pernah sama dengan TV Swasta, baik itu berita dan informasi. Karena memang kita TV plat Merah, TV pemerintah, yang bisa memberikan informasi yang mendidik, bukan yang memprovokasi.” Tetapi dalam melaksanakan tugasnya sebagai Lembaga Penyiaran Publik, nampaknya ada intervensi pasar yang mengharuskan TVRI mengikuti arus pasar. Maksudnya adalah jika saat ini pasar berorientasi pada acara hiburan sepakbola, maka TVRI juga memilih program acara sepakbola. Apalagi menurut TVRI, sepakbola dapat mendatangkan keuntungan komersial. Hanya saja transparansinya sampai saat ini tidak ada. Persoalan Independensi di tubuh TVRI sendiri masih perlu diperdebatkan, sebab independensi TVRI hanya nampak dalam tataran perencanaan kebijakan serta tata kerja operasional. Sedangkan dalam eksekusinya, TVRI harus mengikuti regulasi yang terkait dengan mekanisme birokrasi pemerintahan. Contohnya terdapat intervensi politik dalam pemilihan pimpinan TVRI, DPR memilih Dewan Pengawas, Dewan Pengawas memilih Dewan Direksi. Peran DPR menjadi krusial dalam menentukan arah TVRI. Lagipula pendanaan TVRI dari APBN harus melalui persetujuan DPR. Oleh karena itu perlu kehati-hatian dalam melihat independensi TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik.

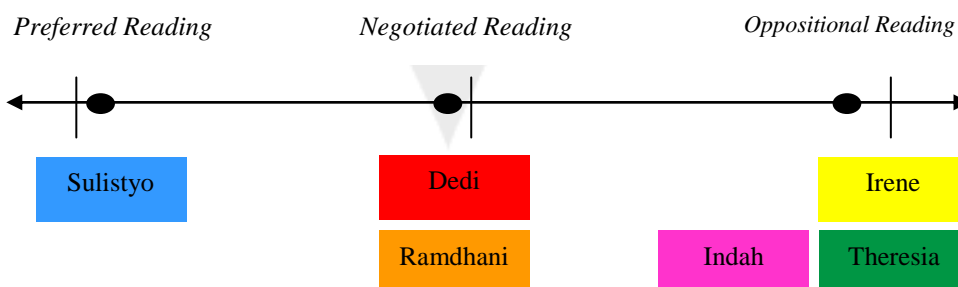
Sedangkan pada tahapan kedua adalah tahapan *decoding*. Peneliti menggunakan *in-depth interview* kepada enam audiens Liga Italia Serie A di TVRI. Jawaban dari para informan ini kemudian akan peneliti tempatkan berdasarkan posisi pembacaan mereka terhadap program acara Liga Italia Serie A di TVRI, tentang manifestasi konsep Lembaga Penyiaran Publik di atas. Pemahaman informan terhadap teks ini selalu berasal dari sudut pandang audiens yang membacanya.

Berdasarkan pemaknaan informan tentang nilai-nilai kebutuhan publik dalam program acara Liga Italia Serie A di TVRI, hampir semua informan memaknainya sebagai program yang memenuhi kebutuhan publik, terutama dalam unsur hiburan, dan kontribusinya terhadap fans. Peneliti mengidentifikasi bahwa informan yang memaknai demikian, termasuk dalam posisi pembacaan dominan hegemonik. Informan yang berada di posisi pembacaan dominan hegemonik adalah Sulisty, Indah, Irene, dan Theresia. Lain halnya dengan Dedi, ia sepakat dengan TVRI bahwa sepakbola adalah olahraga yang digemari oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hal ini yang menyebabkan program acara Liga Italia Serie A di TVRI menjadi kebutuhan bagi hiburan publik di Indonesia. Tetapi nilai kebutuhan publik yang penting menurut

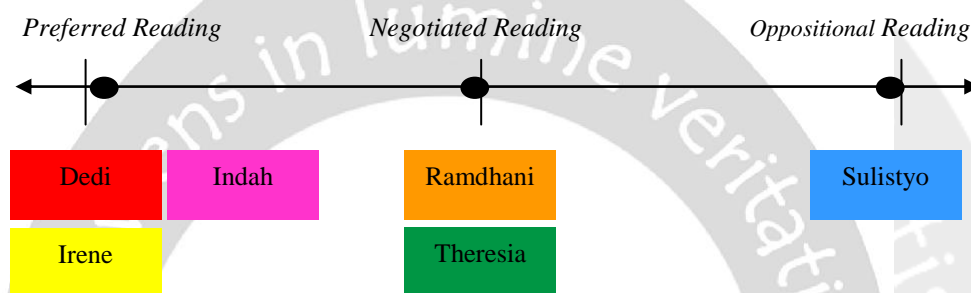
Dedi adalah unsur dalam program acara sepakbola itu sendiri yang berbeda dari program acara hiburan yang lain. Sedangkan pemaknaan berbeda, muncul dari informan Ramdhani. Ia memiliki pemaknaan yang menentang nilai kebutuhan publik dalam program acara Liga Italia Serie A. Ia memaknai Liga Italia Serie A sebagai program yang tidak termasuk kategori *prime time* dan cenderung memaknai bahwa publik memiliki minat yang berbeda satu sama lain.



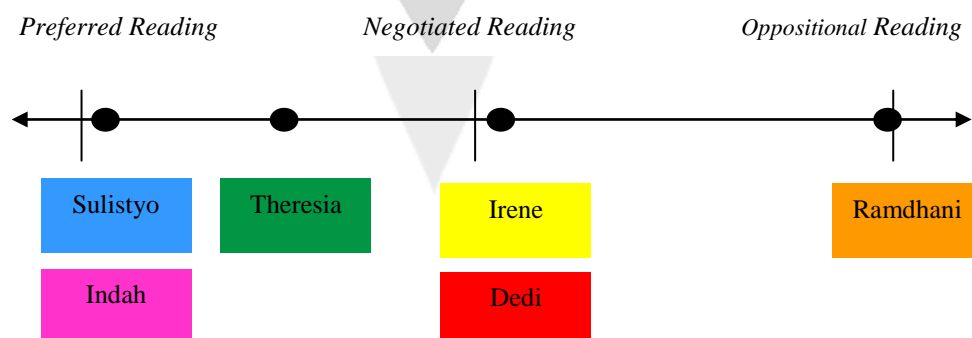
Pemaknaan informan tentang nilai partisipasi publik dalam program acara Liga Italia Serie A mulai memunculkan variasi posisi pembacaan. Informan Sulistyo sepakat bahwa *nonton bareng* Liga Italia Serie A yang diadakan oleh TVRI merupakan cerminan dari nilai partisipasi publik. Sedangkan bagi informan Irene, Indah dan Theresia, ketiganya cenderung berada pada posisi pembacaan oposisional, yakni tidak sepakat bahwa program acara Liga Italia Serie A telah melibatkan partisipasi publik. Mereka juga tidak merasa bahwa kegiatan *nonton bareng* yang diadakan oleh TVRI itu sebagai upaya TVRI untuk melibatkan partisipasi publik. Kesamaan posisi pembacaan mereka, berdasarkan atas tidak terlibatnya mereka dalam acara *nonton bareng* yang diadakan oleh TVRI. Sedangkan untuk posisi pembacaan negosiasi, ditunjukkan oleh pemaknaan Dedi dan Ramdhani. Dedi yang berada pada posisi pembacaan Negosiasi. Ia memaknai partisipasi publik dalam program acara Liga Italia Serie A di TVRI bukan hanya sebatas *nonton bareng* oleh fans. Sedangkan Ramdhani sepakat bila kegiatan *nonton bareng* yang diadakan oleh TVRI adalah usaha TVRI untuk melibatkan partisipasi publik. Namun *nonton bareng* akan lebih ramai jika diadakan oleh komunitas fans club itu sendiri dan TVRI tidak menayangkan program acara Liga Italia Serie A. Jika TVRI menayangkannya, maka fans lebih memilih untuk menonton di rumah masing-masing, daripada *nonton bareng*.



Manifestasi TVRI tentang nilai persatuan dan kesatuan bangsa adalah melalui fenomena *nonton bareng* yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia. Pada posisi pembacaan dominan, fenomena *nonton bareng* bagi fans dilihat sebagai unsur dalam pemersatu bangsa. Informan yang berada pada posisi pembacaan dominan antara lain Dedi, Indah, dan Irene. Pemaknaan berbeda ditunjukkan pada Informan Sulistyo. Ia menggunakan pengalamannya sebagai fans club Inter Milan untuk memaknai nilai pemersatu bangsa dalam program acara Liga Italia Serie A di TVRI. Ia berada pada posisi oposisional *reading*. Ia sangat tidak sepakat jika Liga Italia Serie A mampu mempersatukan bangsa, terutama melalui fenomena *nonton bareng*. Sementara itu posisi pembacaan negosiasi terdapat pada Informan Ramdhani dan Theresia. Mereka memiliki pemaknaan yang hampir sama, yakni memaknai program acara Liga Italia Serie A di TVRI dalam fenomena *nonton bareng*, berdasarkan dua sisi, yaitu mendatangkan dampak positif dan negatif.

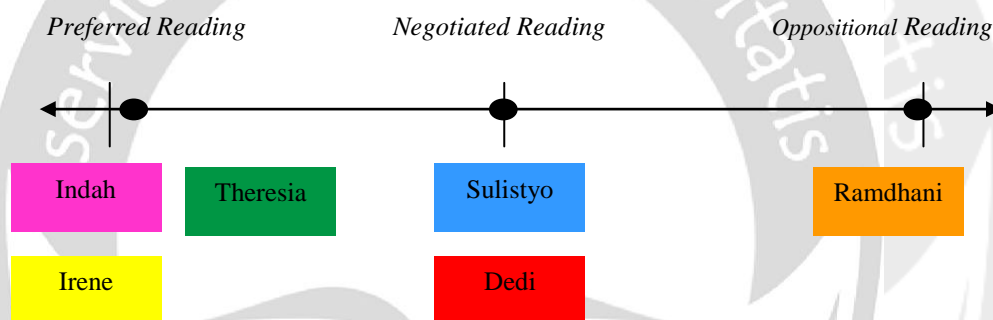


Posisi pembacaan dominan ditunjukkan oleh informan Sulistyo, Indah, dan Theresia. Mereka memaknai nilai kekhasan program acara Liga Italia Serie A di TVRI sebagai variasi tayangan yang layak dijadikan program unggulan oleh TVRI. Sedangkan dalam posisi pembacaan negosiasi, informan Dedi dan Irene tidak memungkir program acara Liga Italia Serie A layak dijadikan program unggulan di TVRI. Tetapi perlu juga melakukan pembenahan dan mengutamakan konten nasional dan konten lokal. Posisi pembacaan oposisional hanya ditunjukkan oleh informan Ramdhani. Ia melihat TVRI sebagai sebuah institusi yang berbeda dari televisi Swasta. Oleh karena itu ia memaknai bahwa Liga Italia Serie A yang merupakan tayangan sepakbola luar negeri, tidak layak untuk dijadikan program acara unggulan di TVRI.





Posisi pembacaan dominan menunjukkan bahwa informan mengakui ada intervensi tertentu pada TVRI dalam menentukan kebijakannya. Pembacaan informan dominan ditunjukkan oleh Informan Indah, Irene, dan Theresia. Mereka memaknai bahwa pembelian hak siar program acara Liga Italia Serie A yang menggunakan APBN atau uang negara, adalah hal yang wajar, meskipun biayanya mahal. Informan Sulistyو memberikan pandangan bahwa setuju dengan pembelian hak Siar Liga Italia Serie A menggunakan uang APBN, namun tujuan sebenarnya hanyalah untuk strategi menarik minat audiens, bukan untuk mencari keuntungan komersial. Posisi pembacaan informan ini berada pada posisi pembacaan negosiasi. Selain itu, pembacaan negosiasi juga ditunjukkan oleh Dedi. Ia meyakini pemerintah memiliki intervensi yang kuat dalam kebijakan anggaran dan arah TVRI. Lagipula TVRI jarang dilirik pengiklan karena mayoritas tayangannya yang terkesan jadul, kolot, dan baku. Tanggapan paling berbeda adalah dari Ramdhani, yang mana ia sangat tidak setuju dengan pembelian hak siar Liga Italia Serie A oleh TVRI dengan menggunakan APBN. Pemaknaan Informan Ramdhani mengenai nilai independensi TVRI dalam program Liga Italia Serie A sangat bertentangan dengan visi dan misi TVRI. Ramdhani masih meyakini bahwa TVRI adalah lembaga penyiaran publik yang harus menjunjung tinggi independensi, terbebas dari intervensi politik maupun ekonomi.



#### 4. Analisis

Untuk mengidentifikasi perbedaan *decoding* pada audiens, peneliti mengadopsi model decoding Hall (Durham & Kellner, 2006:169-173), yakni: Pertama, *Dominant Code* yaitu pemaknaan audiens sejalan dengan kode-kode program yang di dalamnya mengandung nilai, sikap, keyakinan, dan secara penuh menerima makna dari encoders (media atau pembuat program). Kedua, *Negotiated Code* yaitu audiens cukup memahami makna dari encoders, namun audiens menggunakan logika mereka sendiri untuk memaknai pesan yang mereka konsumsi. Ketiga, *Oppositional Code* yaitu audiens mengerti makna dari encoders, tapi mereka mampu menginterpretasi makna secara berbeda dari makna yang disampaikan encoder.

Informan yang termasuk dalam posisi pembacaan dominan hegemonik adalah Indah, Irene, Theresia, dan Sulistyو. Bagi Indah, interpretasinya terhadap sebagian besar teks Liga Italia Serie A di TVRI lebih mengarah ke pembacaan dominan. Indah menggunakan sudut pandang yang sama dengan TVRI dalam menayangkan program acara Liga Italia Serie A. Indah menunjukkan posisi dominan hegemonik itu ketika memaknai konsep kebutuhan publik, pemersatu bangsa, kekhasan, dan independensi.



Tetapi, hanya pada konsep tentang nilai partisipasi publik, posisi pembacaan indah berbeda dari TVRI. Pada tahap ini, indah justru menjawab secara emosional dengan menganggap Liga Italia Serie A di TVRI tidak melibatkan publik karena tidak memiliki sisi interaktif. Indah lebih menyukai jika TVRI melibatkan penonton melalui acara kuis. Indah mengatakan, “Kalau ada kuis-kuisnya pasti lebih menarik, apalagi kalau soal tebak-tebakan pemain bola. Selama ini sih datar aja. Penonton ya cuma nonton aja.”

Informan Irene, yang berada pada posisi pembacaan dominan hegemonik, melihat bahwa Liga Italia Serie A di TVRI sudah sesuai dengan kebutuhan publik, karena berdasarkan jumlah peminat sepakbola khususnya Liga Italia Serie A. Posisi dominan hegemonik ditunjukkan juga dalam memaknai nilai pemersatu bangsa dan nilai independensi. Sedangkan pada nilai kekhasan, irene berada pada pembacaan negosiasi. Pada konsep ini, menurutnya Liga Italia tidak layak dijadikan program unggulan TVRI, karena program acara yang bermuatan lokal dan nasional lebih penting daripada Liga Italia Serie A. Untuk nilai partisipasi publik, posisi pembacaan Irene adalah Oposisional. Irene tidak merasa bahwa *nonton bareng* Liga Italia Serie A yang diadakan TVRI, sebagai bentuk usaha TVRI melibatkan partisipasi publik.

Informan Theresia menggunakan perspektif berdasarkan pengalamannya untuk memaknai Liga Italia Serie A di TVRI sangat sesuai dengan kebutuhan publik, terutama publik Indonesia yang menyukai sepakbola dan penggemar Liga Italia Serie A. Theresia menempatkan minat dan jumlah audiens sebagai unsur utama dalam pemenuhan kebutuhan publik. Maka posisi pembacaan Theresia tentang nilai kebutuhan publik, berada pada posisi pembacaan dominan. Posisi pembacaan dominan Theresia ditunjukkan pula pada pemaknaannya tentang nilai kekhasan. Ia sepakat dengan TVRI yang menjadikan Liga Italia Serie A sebagai program acara unggulan. Kekhasan menurutnya terletak pada Liga Italia Serie A itu sendiri. Pada nilai independensi, terkait dengan pembelian hak siar Liga Italia Serie A yang menggunakan APBN, Theresia sangat setuju. Menurutnya, hanya Liga Italia Serie A yang mampu bersaing dengan program acara lain di tv swasta, ditambah dengan banyaknya jumlah khalayak penggemar Liga Italia Serie A di Indonesia. Lain halnya ketika Theresia memaknai nilai pemersatu bangsa pada Liga Italia Serie A di TVRI. Theresia sepakat dengan TVRI jika *nonton bareng* Liga Italia Serie A di TVRI dapat memperkokoh persatuan bangsa. Namun di lain sisi ia memaknai bahwa *nonton bareng* juga bisa memecah-belah penonton dalam koridor positif. Maka posisi pembacaan Theresia dalam hal ini adalah posisi pembacaan negosiasi. Sedangkan pada posisi pembacaan tentang nilai partisipasi publik, posisi pembacaan Theresia lebih mengarah kepada Oposisi. Theresia tidak sepakat dengan TVRI yang menganggap *nonton bareng* sebagai bentuk usaha partisipasi publik.

Pada Informan Sulisty, posisi pembacaan dominan hegemonik ditunjukkan dalam memaknai nilai kebutuhan publik, partisipasi publik, dan kekhasan. Sedangkan kondisi berbeda ia paparkan dalam memaknai nilai pemersatu bangsa Liga Italia Serie

A di TVRI. Sebagai pengurus komunitas fans club yang sering terlibat dalam kegiatan *nonton bareng*, Sulistyo justru tidak sepakat dengan TVRI yang menganggap *nonton bareng* dapat memperkuat persatuan bangsa. Sulistyo beranggapan, walau disiarkan di televisi manapun, sepakbola akan sulit memperkuat persatuan bangsa dari sisi suporter yang menonton. Maka posisi pembacaan Sulistyo dalam hal ini lebih mengarah ke posisi pembacaan *oppositional*. Tentang nilai independensi TVRI, Sulistyo lebih mengarah ke posisi pembacaan negosiasi. Sulistyo merasa TVRI lebih bijak dalam menggunakan uang APBN untuk membeli hak siar Liga Italia Serie A. Sulistyo setuju dengan pembelian hak Siar Liga Italia Serie A menggunakan uang APBN, namun tujuan sebenarnya hanyalah untuk strategi menarik minat audiens demi meningkatkan pamor TVRI.

Informan yang termasuk dalam posisi pembacaan negosiasi adalah informan Dedi. Hal ini ditunjukkan ketika ia memaknai nilai kebutuhan publik, ia menggunakan program acara ini untuk membandingkannya dengan program acara hiburan di tv swasta. Dia menganggap acara hiburan terutama sepakbola, lebih dibutuhkan oleh publik. Program sepakbola juga dinilai berbeda dari acara hiburan lain yang memperlihatkan sisi dramatis dan sandiwara. Posisi pembacaan negosiasi Dedi juga terlihat dalam pemaknaannya tentang nilai partisipasi publik, ia melihatnya bukan hanya sebatas kegiatan *nonton bareng*, melainkan juga pada sisi kepuasan penonton tayangan hiburan tersebut. Pada nilai kekhasan program acara Liga Italia Serie A di TVRI. Dedi melihat bahwa upaya TVRI menempatkan Liga Italia Serie A sebagai program unggulan, bukanlah untuk mengedepankan informasi budaya asing dan menepikan budaya lokal. Justru dengan adanya Liga Italia Serie A, TVRI memiliki variasi tayangan hiburan bagi masyarakat. Hanya saja memang TVRI perlu meningkatkan lagi kualitas dan teknis program acara yang bermuatan lokal dan nasional. Selanjutnya posisi pembacaan negosiasi terlihat dari pemaknaan Dedi tentang nilai independensi. Melalui APBN Dedi pun meyakini bahwa pemerintah memiliki intervensi yang kuat dalam kebijakan anggaran dan arah TVRI. Latar belakang pendidikannya sebagai mahasiswa S1 Komunikasi, konsentrasi studi *advertising*, membuatnya memaknai pembelian hak siar Liga Italia bukanlah untuk kepentingan komersial TVRI, karena mereka sudah diibiayai oleh negara melalui APBN.

Informan yang termasuk dalam posisi pembacaan oposisional adalah Ramdhani. Pada pemaknaan tentang nilai kebutuhan publik, dengan yakin Ramdhani menolak bahwa program acara Liga Italia Serie A sesuai dengan kebutuhan publik di Indonesia. Ia menganggap program acara ini hanya sebatas hiburan yang bertujuan untuk mengangkat citra TVRI yang kalah pamor dibandingkan televisi swasta. Selanjutnya, posisi pembacaan oposisional terlihat dalam memaknai nilai kekhasan. Meskipun ia juga sebagai pengurus fans club 'Inter Club Indonesia Moratti' regional Jogja, ia justru tidak sepakat jika TVRI membeli hak siar Liga Italia Serie A dengan menggunakan APBN, apalagi menempatkannya sebagai program acara unggulan. Ia menyebut TVRI telah mengingkari ideologi, karena terlihat hampir sama

karakteristiknya dengan tv swasta yang mengutamakan hiburan semata. Lagipula ia sangat tidak setuju jika APBN digunakan untuk membeli hak siar Liga Italia Serie A. Karena menurutnya hal itu termasuk pemborosan APBN yang dapat merugikan negara sebab biaya hak siar TVRI sangat besar. Ia justru memilih agar APBN dialokasikan untuk acara lain yang lebih urgent bagi publik di Indonesia.

Sedangkan pada nilai yang lain, seperti nilai partisipasi publik, dan pemersatu bangsa. Ia justru lebih berhati-hati dalam memaknainya meskipun ia sepakat dengan TVRI, namun ia memiliki pemahaman yang sedikit berbeda dengan TVRI. Ramdhani sepakat jika *nonton bareng* Liga Italia Serie A adalah usaha melibatkan publik dalam kegiatan TVRI. Namun berdasarkan posisinya sebagai pengurus komunitas fans club ICI yang sering terlibat dalam kegiatan *nonton bareng*, ia justru memilih TVRI tidak menyiarkan Liga Italia Serie A. Dalam memaknai nilai pemersatu bangsa, posisi pembacaan Ramdhani juga termasuk dalam posisi pembacaan negosiasi. Dengan adanya *nonton bareng* Liga Italia Serie A di TVRI memang dapat mempererat persatuan bangsa, karena bisa berkumpul jadi satu demi menonton Liga Italia Serie A. Namun menurutnya di sisi lain, itu hanya sebatas euforia fans, karena yang didukung itu klub sepakbola yang tidak ada hubungannya dengan bangsa Indonesia.

Ramdhani memaknai sebagian besar teks Liga Italia Serie A di TVRI dalam posisi pembacaan oposisional tidak terlepas dari faktor pendidikannya. Ia menempuh pendidikan S2 Jurusan Administrasi Negara UGM. Ia mengakui menonton TVRI lebih karena faktor kebutuhan kuliah, karena menurutnya TVRI lebih netral dalam memberikan informasi berita. Ia bukan hanya mengikuti perkembangan Liga Italia Serie A, melainkan juga mengikuti perkembangan TVRI. Ia menganggap TVRI sebagai tv nasional yang mendapatkan dana dari APBN. Namun secara implisit ia memaknai TVRI lebih sebagai Lembaga Penyiaran Publik.

## 5. Kesimpulan

Penelitian resepsi audiens terhadap Liga Italia Serie A di TVRI tentang konsep Lembaga Penyiaran Publik ini membuktikan bahwa khalayak tidak pasif. Audiens secara aktif akan mereproduksi makna. Latar belakang dan ideologi audiens yang berbeda menyebabkan perbedaan cara membaca sebuah teks. Terdapat beberapa faktor yang memberi kontribusi pada pembacaan audiens terhadap teks Liga Italia Serie A di TVRI, yakni latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kedekatan sebagai fans. Dari ketiga faktor tersebut, yang sering dipakai sebagian besar informan untuk membaca teks adalah faktor kedekatan informan sebagai fans salah satu klub sepakbola Liga Italia Serie A. Penelitian ini menemukan pada pola pembacaan kecenderungan dominan, faktor latar belakang pekerjaan dan pendidikan kurang memberikan kontribusi dalam memaknai teks Liga Italia Serie A di TVRI. Semua informan pada pola pembacaan kecenderungan dominan, menggunakan faktor kedekatannya sebagai fans untuk memaknai teks Liga Italia Serie A di TVRI. Sementara, pada informan yang termasuk dalam posisi pembacaan negosiasi, ada keseimbangan antara faktor tingkat pendidikan dan kedekatan sebagai fans dalam membaca teks Liga Italia Serie A di TVRI. Sehingga informan yang termasuk dalam

posisi pembacaan ini, cenderung memiliki interpretasi tersendiri meskipun ia sepakat dengan TVRI tentang manifestasi konsep LPP pada program acara Liga Italia Serie A. Sedangkan pada pola pembacaan oposisional, informan dalam posisi pembacaan ini, memperlihatkan bahwa faktor pendidikan sangat memberi kontribusi dalam interpretasinya, meskipun ia termasuk dalam pengurus komunitas fans club.

Hampir semua informan menganggap TVRI adalah televisi nasional yang dikelola oleh pemerintah. Hanya Theresia yang menganggap TVRI adalah Lembaga Penyiaran Publik karena sumber pendanaannya berasal dari uang publik melalui APBN. Sementara itu, Ramdhani yang menganggap TVRI sebagai tv nasional, justru secara implisit memaknai TVRI sebagai LPP. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa selama hampir satu dekade sejak berubah bentuk menjadi LPP, TVRI belum mampu melepaskan dirinya dari stigma sebagai tv pemerintah. Oleh karena itu wacana tentang Lembaga Penyiaran Publik di Indonesia masih perlu disuarakan, agar LPP mampu mewujudkan tugas dan fungsinya sesuai dengan prinsip-prinsip LPP yang memberikan akses kepada publik, dikelola publik dengan dukungan dana publik, serta memiliki akuntabilitas publik.

#### 6. Daftar pustaka

- Colantuoni. (2005). *Sports TV Rights and New Technologies* dalam UIA 49th Congress - Fez, August 31-September 4, 2005.
- Croteau, David dan William Hoynes. 2000. *Media/Society: Industries and audiences*. London: Pine Forge Press.
- Hall, Stuart. 2006. "Encoding/Decoding" dalam Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner. *Media and Cultural Studies*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas Jankowski. (ed). 1991. *A Handbook of qualitative methodologies for mass communication research*: Routledge
- McQuail, D. 2000. *Mass Communication Theory*. 4th ed. London: Sage Publication.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik